

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STABILITAS SOSIAL PENGADAAN KONSER INTERNASIONAL BERUNSUR LGBTQ+DI INDONESIA: STUDI KASUS *TAYLOR SWIFT'S ERAS TOUR*

Maria Anna Tutuarima^{1*}

¹Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

*Corresponding email: mariaannatutuarima@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stabilitas sosial untuk pengadaan konser internasional berunsur LGBTQ+ di Indonesia, menggunakan studi kasus *Taylor Swift's Eras Tour*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan survei terhadap 50 responden yang pernah menghadiri konser internasional dalam sepuluh tahun terakhir dan merupakan penggemar Taylor Swift. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas sosial merupakan aspek penting dalam pengambilan keputusan untuk menghadiri konser. Mayoritas responden mendukung pengadaan konser internasional dan menilai usaha hiburan demikian berpotensi mendorong sektor pariwisata serta ekonomi kreatif Indonesia. Namun, unsur LGBTQ+ yang sering ditampilkan oleh penyanyi internasional berpengaruh secara netral terhadap minat menghadiri konser. Selain itu, unsur LGBTQ+ juga dinilai dapat menimbulkan terjadinya konflik sosial dalam masyarakat. Sehingga, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan konser internasional perlu direncanakan dengan mempertimbangkan aspek stabilitas sosial di Indonesia.

Kata kunci: Persepsi, Stabilitas Sosial, Konser Internasional, LGBTQ+, *Taylor Swift's Eras Tour*

Abstract: This study aims to analyze social stability in organizing international concerts with LGBTQ+ elements in Indonesia, using *Taylor Swift's Eras Tour* as a case study. The research uses a descriptive quantitative method, with a survey of 50 respondents who have attended international concerts in the past ten years and are fans of Taylor Swift. The results indicate that social stability is an important factor in respondents' decisions to attend concerts. The majority of respondents support the organization of international concerts and believe that such entertainment events can potentially boost Indonesia's tourism and creative economy sectors. However, LGBTQ+ elements commonly presented by international artists are perceived to have a neutral influence on respondents' interest in attending concerts. Furthermore, these elements are also considered to have the potential to trigger social conflict within society. Therefore, the study concludes that the organizing of international concerts must be planned by taking into account social stability in Indonesia.

Keywords: Perception, Social Stability, International Concert, LGBTQ+, *Taylor Swift's Eras Tour*

PENDAHULUAN

Dalam upaya mendukung perkembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, Pemerintah Republik Indonesia telah merumuskan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Jasa Impresariat/Promotor (Indonesia, 2014). Pada Pasal 1 Ayat (2), didefinisikan usaha pengurusan penyelenggaraan hiburan sebagai yang berupa mendatangkan, mengirimkan, maupun mengembalikan artis dan/atau olahragawan Indonesia dan asing, serta melakukan pertunjukan yang diisi oleh artis dan/atau olahragawan yang bersangkutan. Hal ini sebagaimana menyoroti fungsi pariwisata dan ekonomi kreatif yang menjadi sumber penting dalam aktivitas komersial, pendapatan, lapangan kerja, dan pertukaran internasional (Mursalina *et al.*, 2022). Salah satu fenomena yang mencerminkan keberhasilan usaha penyelenggaraan hiburan dalam suatu negara adalah *Taylor Swift's Eras Tour* yang menjadi fenomena budaya pop global.

Taylor Swift's Eras Tour merupakan tur keenam penyanyi dan penulis lagu asal Amerika Serikat, Taylor Alison Swift. Tur ini terdiri dari 149 pertunjukan di lima benua, dimulai pada 17 Maret 2023 di Arizona, Amerika Serikat, dan berakhir pada 8 Desember 2024 di Vancouver, Kanada. *Eras Tour* telah mencatatkan rekor sebagai tur dengan pendapatan tertinggi sepanjang masa (Gensler, 2023). Selain itu, tur tersebut telah memberikan dampak ekonomi yang nyata di berbagai kota yang dikunjungi karena tingginya tingkat kunjungan penggemar atau *Swifties* dari berbagai daerah, bahkan lintas negara. Para

Swifties membelanjakan uang untuk memenuhi berbagai kebutuhan, mulai dari tiket pesawat, akomodasi, konsumsi, transportasi lokal, hingga *merchandise*. Fenomena wisata berbasis konser ini menunjukkan efek ekonomi yang luas bagi negara tuan rumah, seperti dalam kasus *Eras Tour* di Singapura, yang menjadi satu-satunya perhelatan di kawasan Asia Tenggara.

Singapura mengadakan kontrak eksklusif untuk menjadi penyelenggara tunggal *Taylor Swift's Eras Tour* di Asia Tenggara, yang diperkirakan memberikan subsidi sebesar US\$2–3 juta atau senilai Rp31,3–46,9 miliar kepada penyanyi tersebut (Putri, 2024). Tur konser eksklusif yang diadakan mulai dari tanggal 2 hingga 9 Maret 2024 di National Stadium menarik perhatian *Swifties* di seluruh kawasan Asia Tenggara, termasuk dari Indonesia. Berdasarkan laporan, antusias *Swifties* Indonesia tercermin dari jumlah penumpang maskapai penerbangan Garuda Indonesia yang meningkat sebesar 30% dengan tujuan ke Singapura (Rakshika, 2024).

Taylor Swift's Eras Tour yang berlangsung selama enam hari di hadapan sekitar 300,000 penggemar telah memberikan efek berganda (*multiplier effect*) kepada negara Singapura. Efek berganda tersebut dirasakan mulai dari perhotelan, usaha makanan dan minuman, serta aktivitas ritel, yang diperkirakan menambah sekitar \$300–400 juta bagi perekonomian Singapura (Martens, 2024). Selain itu, terjadi pula peningkatan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Singapura sebesar 0,85% (Lidyana, 2024). Keberhasilan Singapura dalam menyelenggarakan *Eras Tour* menimbulkan reaksi dari negara-negara tetangga, seperti Filipina dan Thailand, yang menilai bahwa Singapura telah memonopoli peluang ekonomi dari pelaksanaan tur tersebut (Hakiki, 2024).

Sebagai tanggapan terhadap keberhasilan *Taylor Swift's Eras Tour* di Singapura, Pemerintah Indonesia lewat Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, menyatakan bahwa Indonesia membutuhkan fenomena '*Swiftonomics*' serupa, agar dapat meningkatkan pariwisata, dengan menarik wisatawan untuk tinggal lebih lama (*length of stay*) dan menghabiskan uang lebih banyak (*spending of money*). Selain itu, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Luhut Pandjaitan, menyatakan bahwa Indonesia juga akan turut mengadakan konser besar serupa untuk meningkatkan pariwisata (Nomleni & Sofiani, 2025). Untuk mendukung inisiatif tersebut, pemerintah menginisiasi pembentukan *Tourism Fund* dengan dana sebesar Rp2 triliun, yang akan digunakan sebagai fasilitator dan insentif untuk kunjungan penyanyi serta pelaku ekonomi kreatif internasional. Dana tersebut akan dialokasikan untuk digitalisasi, perbaikan proses perizinan, serta peningkatan infrastruktur sesuai standar terbaik, dengan transportasi umum sebagai prioritas utama (Hidranto, 2024). Sehingga, dapat dipahami bahwa penyelenggaraan konser berskala internasional memerlukan perencanaan yang panjang dan komprehensif. Akan tetapi, selain aspek ekonomi dan infrastruktur, aspek sosial juga menjadi elemen kunci dalam menentukan kesuksesan pengadaan usaha hiburan internasional di Indonesia.

Salah satu isu sosial yang kerap menjadi kontroversi adalah keberadaan unsur LGBTQ+ dalam konser-konser internasional. Beberapa penyanyi global, termasuk Taylor Swift, secara terbuka menyuarakan dukungan terhadap komunitas LGBTQ+, seperti lewat lagu "*You Need to Calm Down*" yang dirilis pada tahun 2019. Di beberapa negara, konser dengan unsur LGBTQ+ sering menghadapi penolakan dari kelompok-kelompok tertentu, yang berpotensi mengancam stabilitas sosial dan menciptakan ketidakpastian bagi penyelenggara, artis, pengunjung maupun wisatawan. Fenomena tersebut turut terjadi di Indonesia, salah satunya dalam kasus konser band musik Coldplay di Jakarta yang menghadapi aksi demonstrasi dari kelompok tertentu (Wienanto, 2023). Kondisi ini menyoroti dampak negatif dari pariwisata, yang dapat memicu konflik sosial ketika dipromosikan oleh agen eksternal, yang terjadi karena adanya perbedaan keyakinan, sumber daya, dan kekuasaan (Yang *et al.*, 2013).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kebijakan progresif terhadap komunitas LGBT dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi sektor pariwisata (Liberato *et al.*, 2018). Destinasi wisata yang inklusif terhadap LGBT cenderung meningkatkan sikap positif di antara semua wisatawan dan memperkuat persepsi keselamatan, bahkan di wilayah geopolitik yang tidak stabil (Ram *et al.*, 2019). Destinasi tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal dan menyediakan akomodasi yang aman serta terjamin (Wongsunopparat & Hu, 2023). Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesiapan stabilitas sosial di Indonesia dalam konteks pengadaan konser internasional yang menampilkan unsur LGBTQ+ di dalamnya, dengan penggunaan studi kasus *Taylor Swift's Eras Tour*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tantangan yang dihadapi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia dalam penyelenggaraan usaha hiburan.

LANDASAN TEORI

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Indonesia, 2009). Pembangunan sektor pariwisata di Indonesia meliputi empat aspek, yaitu industri, destinasi, pemasaran, dan kelembagaan. Selain itu, telah diatur 13 jenis usaha pariwisata yang dapat dikembangkan di Indonesia, yang terdiri atas: (1) daya tarik wisata, (2) kawasan pariwisata, (3) jasa transportasi wisata, (4) jasa perjalanan wisata, (5) jasa makanan dan minuman, (6) penyediaan akomodasi, (7) penyelenggaraan kegiatan hiburan dan relaksasi, (8) penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran, (9) jasa informasi pariwisata, (10) jasa konsultan pariwisata, (11) jasa pramuwisata, (12) wisata tirta, dan (13) spa. Sektor pariwisata pun telah diakui sebagai salah satu sektor penting di Indonesia, karena memberikan kontribusi yang signifikan bagi ekonomi negara. Berdasarkan Data Devisa Pariwisata Indonesia (DPI), kontribusi sektor pariwisata terhadap devisa terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan posisi sebagai penyumbang terbesar ketiga negara (Anzela & Rachmawati, 2023).

Tabel 1. Perkembangan Pariwisata Indonesia

Tahun	Kunjungan Wisman (Juta)	Devisa (Miliar US\$)	Tenaga Kerja (Juta)
2018	15,8	16,43	19,46
2019	16,1	16,91	20,76
2020	4,05	3,31	20,43
2021	1,55	0,54	21,26
2022	5,88	7,03	22,89

Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 tahun 2014 tentang Ekonomi Kreatif, pada pasal 1 angka 1, mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan/atau teknologi (Indonesia, 2019). Merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Tahun 2018-2025, ekonomi kreatif terdiri atas 16 subsektor, yang terdiri atas: (1) aplikasi dan *game developer*, (2) arsitektur, (3) desain interior, (4) desain komunikasi visual, (5) desain produk, (6) fesyen, (7) film, animasi, dan video, (8) fotografi, (9) kriya, (10) kuliner, (11) musik, (12) penerbitan, (13) periklanan, (14) seni pertunjukan, (15) seni rupa, serta (17) televisi dan radio (Indonesia, 2018).

Tabel 2. Perkembangan Ekonomi Kreatif Indonesia

Tahun	Produk Domestik Bruto (Triliun Rp)	Tenaga Kerja (Juta)
2018	1,105.0	18,76
2019	1,153.4	19,24
2020	1,134.0	19,39
2021	1,191.0	21,90
2022	1,280.0	23,98

Taylor Swift's Eras Tour

Taylor Alison Swift (35 tahun) merupakan seorang penyanyi dan penulis lagu asal Pennsylvania, Amerika Serikat, yang telah menjadi pusat perhatian dalam budaya selebriti global (Franssen, 2022). Sejak debut pada tahun 2006, Taylor telah merilis 11 album studio asli, 4 album rekaman ulang, 5 album mini, serta 4 album pertunjukan langsung. Sepanjang kariernya, Taylor telah melaksanakan 5 tur internasional hingga pada tahun 2023 meluncurkan “*The Eras Tour*”, yang menjadi tur keenamnya.

The Eras Tour merupakan tur Taylor Swift yang dimulai dari 17 Maret 2023 di Glendale, Arizona, Amerika Serikat, dan berakhir pada 8 Desember 2024 di Vancouver, Kanada. Secara keseluruhan, tur ini mencakup 149 pertunjukan di 51 kota, 21 negara, dan 5 benua, yang dirancang untuk merepresentasikan setiap era dalam perjalanan musik Taylor. Pada konser pembukaannya, Taylor tampil di hadapan sekitar 69,000 *Swifties*, menjadikan konser tersebut sebagai konser penyanyi wanita dengan jumlah penonton terbanyak dalam sejarah Amerika Serikat (Hunt, 2024).

Setiap pertunjukan *Eras Tour* berlangsung diiringi dengan penyanyi latar belakang dan penari selama kurang lebih 3 jam 15 menit dengan menampilkan sekitar 45 lagu. Namun, tidak semua lagu dibawakan secara penuh, karena beberapa di antaranya adalah versi yang dipersingkat (Smith, 2024). Selain itu, Taylor juga menyertakan setidaknya dua “lagu kejutan” dalam setiap konser dan menghadirkan tamu istimewa di beberapa pertunjukan. Pelaksanaan *Eras Tour* telah memberikan dorongan ekonomi besar bagi setiap kota yang dikunjungi, yang membuat fenomena ini dijuluki sebagai “*Taylor Swift's Effect*” (McCluskey, 2024). Selain pertunjukan musik langsung, Taylor juga merilis dokumenter konser tersebut, yang didistribusikan ke berbagai bioskop di seluruh dunia yang berjudul *Taylor Swift: The Eras Tour* di tahun 2023 (Ambadar, 2024).

Komunitas LGBTQ+

LGBTQ+ merujuk pada istilah *lesbian*, *gay*, *bisexual*, *transgender*, *queer*, serta berbagai istilah lain, seperti *non-binary* dan *pansexual*. Akronim tersebut digunakan oleh individu untuk mendefinisikan atau mengekspresikan identitas gender, seksualitas, status interseks, serta hubungannya sendiri (O'Shea *et al.*, 2020). Seperti halnya kategori identitas lainnya, istilah dan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman ini terus mengalami perkembangan seiring waktu.

Berdasarkan sejarahnya, *Diagnostic and Statistical Manual* (DSM) pada tahun 1952 mengklasifikasikan homoseksualitas sebagai “gangguan kepribadian sosiopat”. Kemudian, dalam edisi tahun 1968, homoseksualitas dikategorikan sebagai “penyimpangan seksual”. Pada tahun 1973, homoseksualitas masih dianggap sebagai “penyakit mental”. Namun, setelah tahun 1973, melalui keputusan *American Psychiatric Association* (APA), homoseksualitas tidak lagi diklasifikasikan sebagai gangguan mental (Santoso, 2016). Menurut penelitian oleh Meyer *et al.* (2021), dalam 50 tahun terakhir, individu LGBTQ+ di Amerika Serikat semakin terlihat di ruang publik dan memperoleh berbagai hak sipil penting. Sementara di Indonesia, menurut survei oleh *Chemical Industries Association* (CIA), Indonesia menjadi negara dengan populasi kelompok LGBTQ+ terbesar kelima di dunia (Hasnah & Alang, 2019).

Stabilitas Sosial dalam Pariwisata

Pariwisata merupakan fenomena sosial yang melibatkan berbagai bentuk interaksi antara individu, kelompok, serta lembaga yang saling terhubung secara langsung maupun tidak langsung (Pradana, 2019). Stabilitas sosial yang mencakup keamanan suatu wilayah, memiliki peran penting dalam menarik pengunjung maupun wisatawan, yang umumnya mencari pengalaman yang aman, nyaman, dan bebas dari ancaman. Negara atau daerah yang memiliki stabilitas sosial tinggi pun lebih cenderung dipercaya oleh investor serta pemangku kepentingan lainnya. Stabilitas tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan kelayakan kredit negara tersebut, karena menjamin kepastian dalam pemenuhan kewajiban terhadap investor asing (Bassel, 2020). Dalam jangka panjang, stabilitas yang tinggi dapat meningkatkan arus masuk modal dan investasi asing, yang dapat mendukung pertumbuhan bagi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

Persepsi

Persepsi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berperan dalam menentukan informasi yang dipilih oleh seseorang serta informasi yang diabaikan. Semakin tinggi tingkat kesamaan persepsi antarindividu, maka semakin besar pula kecenderungan terbentuknya suatu kelompok budaya ataupun kelompok identitas (Pusparini *et al.*, 2022). Persepsi bersifat subjektif, sehingga setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Menurut Keliwar & Nurcahyo (2015), persepsi manusia terbagi menjadi dua, yaitu persepsi terhadap lingkungan fisik dan persepsi terhadap manusia. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hal ini mencakup pada pengalaman, tingkat pendidikan, kondisi lingkungan, kondisi sosial-budaya tempat asal, serta aspek psikologis individu (Pusparini *et al.*, 2022). Dalam konteks pariwisata dan ekonomi kreatif, setiap pengunjung maupun wisatawan akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap aktivitas wisata yang dinikmati.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kuantitatif yang didefinisikan sebagai penelitian yang mendeskripsikan, meneliti, menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka (Listiani, 2014). Metode ini digunakan dengan tujuan mendapatkan data yang objektif melalui pengumpulan persepsi dari kelompok sampel, yaitu individu yang pernah menghadiri konser internasional dalam sepuluh tahun terakhir dan merupakan penggemar Taylor Swift. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan penyebaran kuesioner berbasis skala Likert, yakni skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Pranatawijaya *et al.*, 2019). Penggunaan skala ini dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Dengan mengetahui jumlah interval, skala sikap responden dapat ditunjukkan melalui kategori skala sikap berikut:

Tabel 3. Skala Sikap Responden

Sikap	Nilai	Kategori
Sangat Setuju	5	4,21-5,00
Setuju	4	3,41-4,20
Netral	3	2,61-3,40
Tidak Setuju	2	1,81-2,60
Sangat Tidak Setuju	1	1,00-1,80

Sumber: Saputra & Juniarta (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penyebaran kuesioner yang dilakukan terhadap 50 responden, diperoleh karakteristik sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik Usia Responden

Kelompok Usia	Jumlah	Persentase
Generasi Z (12-27 tahun)	36	72%
Generasi Y (28-43 tahun)	12	24%
Generasi X (44-59 tahun)	2	4%

Sumber: Peneliti (2025)

Data karakteristik responden berdasarkan usia didominasi oleh kelompok generasi Z sebesar 72%, diikuti oleh kelompok generasi Y sebesar 24%. Sementara kelompok generasi X menjadi minoritas dengan persentase 4%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa minat mengikuti acara konser internasional lebih diminati oleh para generasi muda.

Tabel 5. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Kelompok Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	24	48%
Perempuan	26	52%

Sumber: Peneliti (2025)

Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh kelompok perempuan sebesar 52%, diikuti oleh kelompok laki-laki sebesar 42%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan jumlah signifikan antara minat menghadiri acara konser internasional antara dua kelompok jenis kelamin.

Tabel 6. Karakteristik Pekerjaan Responden

Kelompok Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Sektor Publik (ASN, TNI/Polisi)	4	8%
Sektor Swasta (Karyawan Kantor)	23	46%
Industri Kreatif (Seniman, <i>Content Creator</i>)	11	22%
Mandiri dan Usaha Kecil (Pengusaha, <i>Freelancer</i>)	6	12%
Mahasiswa/Pelajar	6	12%

Sumber: Peneliti (2025)

Data karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didominasi oleh kelompok swasta sebesar 46%, disusul oleh industri kreatif sebesar 22%. Selanjutnya, terdapat kelompok mandiri dan usaha kecil serta mahasiswa/pelajar masing-masing sebesar 12%. Sementara itu, kelompok sektor publik menjadi kelompok minoritas dengan persentase 2%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa adanya minat atau akses yang dimiliki oleh kelompok yang bekerja di sektor swasta untuk menghadiri penyelenggaraan acara konser internasional.

Tabel 7. Persentase Persepsi Responden

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS
1	Saya mempertimbangkan aspek stabilitas sosial sebelum memutuskan menghadiri konser internasional	0%	0%	6%	24%	70%
2	Saya lebih tertarik menghadiri konser internasional di lokasi acara yang minim konflik	0%	0%	0%	6%	94%
3	Saya merasa stabilitas sosial yang kondusif di lokasi acara dapat memberikan pengalaman baik dalam menikmati konser internasional	0%	0%	2%	8%	90%
4	Saya mendukung pengadaan konser internasional di Indonesia, seperti <i>Taylor Swift's Eras Tour</i>	0%	0%	14%	60%	26%
5	Menurut saya, pengadaan konser internasional seperti <i>Taylor Swift's Eras Tour</i> , dapat berkontribusi baik bagi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia	0%	0%	14%	62%	24%
6	Menurut saya, keberadaan unsur LGBTQ+ dalam konser internasional sudah biasa dalam budaya pop global	6%	32%	50%	10%	2%
7	Keberadaan unsur LGBTQ+ dalam konser internasional tidak mempengaruhi minat saya untuk menghadiri	6%	36%	54%	4%	0%
8	Saya akan tetap merasa nyaman menghadiri konser internasional yang menampilkan unsur LGBTQ+ di dalamnya	26%	42%	32%	0%	0%
9	Menurut saya, masyarakat Indonesia siap menerima pengadaan konser internasional berunsur LGBTQ+	42%	48%	10%	0%	0%
10	Menurut saya, pengadaan konser internasional berunsur LGBTQ+ tidak akan memicu konflik sosial di Indonesia	44%	50%	6%	0%	0%

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 7. Skala Sikap Responden

No	Indikator	Total Nilai	Rata-rata	Skala Sikap
1	Saya mempertimbangkan aspek stabilitas sosial sebelum memutuskan menghadiri konser internasional	232	4,64	Sangat Setuju
2	Saya lebih tertarik menghadiri konser internasional di lokasi acara yang minim konflik	247	4,94	Sangat Setuju
3	Saya merasa stabilitas sosial yang kondusif di lokasi acara dapat memberikan pengalaman baik dalam menikmati konser internasional	244	4,88	Sangat Setuju
4	Saya mendukung pengadaan konser internasional di Indonesia, seperti <i>Taylor Swift's Eras Tour</i>	206	4,12	Setuju
5	Menurut saya, pengadaan konser internasional seperti <i>Taylor Swift's Eras Tour</i> , dapat berkontribusi baik bagi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia	205	4,1	Setuju
6	Menurut saya, keberadaan unsur LGBTQ+ dalam konser internasional sudah biasa dalam budaya pop global	135	2,7	Tidak Setuju
7	Keberadaan unsur LGBTQ+ dalam konser internasional tidak mempengaruhi minat saya untuk menghadiri	128	2,56	Netral
8	Saya akan tetap merasa nyaman menghadiri konser internasional yang menampilkan unsur LGBTQ+ di dalamnya	103	2,06	Tidak Setuju
9	Menurut saya, masyarakat Indonesia siap menerima pengadaan konser internasional berunsur LGBTQ+	84	1,68	Sangat Tidak Setuju
10	Menurut saya, pengadaan konser internasional berunsur LGBTQ+ tidak akan memicu konflik sosial di Indonesia	81	1,62	Sangat Tidak Setuju
		1,665	3,33	Netral

Sumber: Peneliti (2025)

Stabilitas Sosial Pengadaan Konser Internasional

Stabilitas sosial merupakan aspek yang dipertimbangkan responden dalam mengambil keputusan untuk menghadiri sebuah konser internasional. Tiga indikator terkait yang memperoleh sikap sangat setuju adalah pertimbangan mengenai aspek stabilitas sosial sebelum menghadiri konser, preferensi untuk menghadiri konser di lokasi acara dengan kondisi sosial yang minim konflik, serta keyakinan bahwa kondusivitas stabilitas sosial dapat

memberikan pengalaman yang baik dalam menikmati konser. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa aspek stabilitas sosial memiliki peran krusial yang sangat mempengaruhi keputusan pengunjung maupun wisatawan dalam menghadiri acara konser internasional. Oleh sebab itu, kesuksesan pengadaan usaha hiburan dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia juga bergantung pada jaminan stabilitas sosial yang dapat diberikan oleh negara.

***Taylor Swift's Eras Tour* bagi Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif**

Prospek dukungan pengadaan konser internasional di Indonesia, seperti *Taylor Swift's Eras Tour*, memperoleh tanggapan yang relatif positif dengan sikap setuju. Dua indikator terkait adalah responden mendukung pengadaan konser serupa dan meyakini bahwa konser ini dapat berkontribusi baik bagi pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden mendukung dan mengakui manfaat yang dapat diperoleh dari penyelenggaraan konser internasional di Indonesia. Sehingga, terdapat pasar potensial usaha hiburan konser internasional di Indonesia, yang membutuhkan dukungan lebih lanjut dari pemangku kepentingan untuk mewujudkannya.

Penerimaan terhadap Konser Internasional berunsur LGBTQ+

Meskipun responden menunjukkan dukungan terhadap pengadaan konser internasional di Indonesia, seperti *Taylor Swift's Eras Tour*, penerimaan terhadap konser yang menampilkan unsur LGBTQ+ masih tergolong rendah. Indikator bahwa keberadaan unsur LGBTQ+ sudah biasa dalam pengadaan konser internasional memperoleh sikap tidak setuju. Keberadaan unsur tersebut berpengaruh netral terhadap minat responden menghadiri konser. Selain itu, keberadaan unsur LGBTQ+ dalam pelaksanaan konser internasional juga tidak disetujui dapat membuat nyaman. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa masih adanya batasan yang dipegang oleh mayoritas responden dan masih ada ketidaknyamanan terhadap unsur tertentu yang dibawa oleh penyanyi internasional.

Lebih lanjut, sikap responden terhadap ketidaksiapan masyarakat Indonesia terhadap konser internasional berunsur LGBTQ+ berskala sangat tidak setuju. Responden juga menilai pengadaan konser dengan unsur-unsur LGBTQ+ dapat memicu terjadinya konflik sosial dalam masyarakat. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih strategis dalam merencanakan pengadaan usaha hiburan dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, terutama dengan memberikan perhatian pada isu-isu kontroversial di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa stabilitas sosial memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan responden untuk menghadiri konser internasional di Indonesia. Mayoritas responden sangat setuju bahwa stabilitas sosial menjadi aspek yang krusial dalam meningkatkan pengalaman baik menikmati konser. Selain itu, responden juga mendukung dan mengakui potensi manfaat dari penyelenggaraan konser internasional, seperti *Taylor Swift's Eras Tour*, dalam mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Meskipun demikian, keberadaan unsur LGBTQ+ yang sering ditampilkan dalam konser penyanyi internasional mempengaruhi keputusan responden secara signifikan. Keberadaan unsur tersebut memberikan pengaruh netral terhadap keputusan responden untuk menghadiri acara konser, namun tetap menimbulkan ketidaknyamanan bagi sebagian besar responden yang juga menilai bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya siap menerima unsur LGBTQ+ dalam usaha hiburan internasional demikian, dan hal tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik sosial. Sehingga, pengadaan acara konser internasional memerlukan rencana yang strategis dengan mempertimbangkan aspek stabilitas sosial agar dapat terlaksana dan diterima oleh masyarakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel jurnal:

- Diani, R. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Pendidikan Karakter Dengan Model Problem Basen Instruction. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 231-241.
- Ambadar, A. M. (2024). Swifties Experience: Examining Taylor Swift The Eras Tour (2023) Movie as Concert Mediatization. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 520-536.
- Anzela, A. I., & Rachmawati, I. (2023). Diplomasi Komersial 5 Destinasi Super Prioritas: Promosi dan Kerja Sama. *Jurnal Pena Wimaya*, 1-30.
- Bassel, H. (2020). Social Tourism and Its Role in Domestic and Foreign Political Stability. *Contemporary Problems of Social Work*, 52-58.
- Franssen, G. (2022). Policing the celebrity of Taylor Swift: introduction. In *Celebrity Studies*, 90-92.
- Hakiki, F. (2024). Kepentingan Nasional Singapura dalam Tur The Eras Taylor Swift. *Mondial: Jurnal Hubungan Internasional*, 93-120.
- Hasnah, H., & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehata: Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan*, 63-72.
- Keliwar, S., & Nurcahyo, A. (2015). Motivasi dan persepsi pengunjung terhadap obyek wisata desa budaya pampang di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 10-27.
- Liberato, P., Liberato, D., Abreu, A., Alén, E., & Rocha, Á. (2018). LGBT tourism: The competitiveness of the tourism destinations based on digital technology. *Trends and Advances in Information Systems and Technologies*, 264-276.
- Listiani, N. M. (2014). Pengaruh kreativitas dan motivasi terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif pemasaran pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 263-275.
- Meyer, I. H., Blosnich, J. R., Choi, S. K., Harper, G. W., & Russell, S. T. (2021). Suicidal behavior and coming out milestones in three cohorts of sexual minority adults. *LGBT Health*, 340-348.
- Mursalina, M., Masbar, R., & Suriani, S. (2022). Impact of covid-19 pandemic on economic growth of the tourism sector in Indonesia. *International Journal of Quantitative Research and Modeling*, 18-28.
- Nomleni, K. E. J., & Sofiani, S. (2025). Terpaan Berita Swifttonomics terhadap Minat Kunjungan Wisatawan ke Indonesia. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 170-183.
- O'Shea, A., Latham, J. R., McNair, R., Despott, N., Rose, M., Mountford, R., & Frawley, P. (2020). Experiences of LGBTIQ+ people with disability in healthcare and community services: Towards embracing multiple identities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1-14.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan skala Likert dan skala dikotomi pada kuesioner online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 128-137.
- Pusparini, L. P., Prayogi, P. A., & Mekarini, N. W. (2022). Motivasi dan persepsi wisatawan yang berkunjung ke daya tarik wisata pantai penimbangan di Kabupaten Buleleng. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 41-51.
- Ram, Y., Kama, A., Mizrachi, I., & Hall, C. M. (2019). The benefits of an LGBT-inclusive tourist destination. *Journal of Destination Marketing & Management*, 1-8.
- Santoso, M. B. (2016). Lgbt dalam perspektif hak asasi manusia. *Share: Social Work Journal*, 220-229.

Saputra, K. W. A., & Juniarta, P. P. (2022). Pengaruh Kompetensi Karyawan Terhadap Kualitas Pelayanan Departemen Front Office Di Hotel Puri Saron Seminyak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 182-197.

Buku:

Pradana, G. Y. K. (2019). *Sosiologi pariwisata*. Denpasar: STPBI Press.

Peraturan perundang-undangan:

Indonesia, P. R. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. BPK RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>.

Indonesia, P. R. (2014). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Jasa Impresariat*. JDIH Kemenko Marves. <https://jdih.maritim.go.id/permenparekraf-no-26-tahun-2014>.

Indonesia, P. R. (2018). *Peraturan Presiden Nomor 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Tahun 2018-2025*. BPK RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/99901/perpres-no-142-tahun-2018>.

Indonesia, P. R. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 tahun 2014 tentang Ekonomi Kreatif*. BPK RI. <https://peraturan.bpk.go.id/details/123686/uu-no-24-tahun-2019>.

Situs berita:

Lidyana, V. (2024). *Cuan Swiftonomics, Ini effort Singapura monopoli konser Taylor Swift*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/business/economy/vadhia-lidyana-1/cuan-swiftonomics-ini-effort-singapura-monopoli-konser-taylor-swift>.

Martens, H. (2024). *Taylor Swift's Eras Tour in S'pore may bring S\$300-S\$400 million boost to economy*. Mothership. <https://mothership.sg/2024/03/taylor-swift-eras-tour-spore-300-400-million-economy/>.

McCluskey, M. (2024). *As Taylor Swift's Eras Tour Hits One Year, Let's Take a Look at Its Staggering Numbers*. Time. <https://time.com/6900208/taylor-swift-eras-tour-anniversary-stats/>.

Putri, K. (2024). *Fakta Singapura Monopoli Konser Taylor Swift di Kawasan Asia Tenggara*. Tempo. <https://www.tempo.co/teroka/fakta-singapura-monopoli-konser-taylor-swift-di-kawasan-asia-tenggara-80080>.

Rakshika, V. (2024). *Garuda Indonesia sees 30% rise in passengers flying to Singapore due to Taylor Swift concerts*. The Straits Times. <https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/garuda-indonesia-sees-30-rise-in-passengers-flying-to-singapore-due-to-taylor-swift-concerts>.

Smith, K. L. (2024). *Taylor Swift Eras Tour Setlist 2024: All 46 Songs Played By Taylor*. Capitalfm. <https://www.capitalfm.com/artists/taylor-swift/eras-tour-setlist-songs/>.

Wienanto, S. A. (2023). *Tolak Konser Coldplay di GBK, Massa Geranati LGBT Gelar Demo di Jalan Asia Afrika*. Tempo. <https://www.tempo.co/arsip/tolak-konser-coldplay-di-gbk-massa-geranati-lgbt-gelar-demo-di-jalan-asia-afrika-120515>.

Wongsunopparat, S., & Hu, X. (2023). Study of Influential Factors That Affect LGBTQ's Travel Destination Choice Decision. *Business and Economic Research*, 13(4), 1–21. <https://ideas.repec.org/a/mth/ber888/v13y2023i4p1-21.html#download>.

Yang, J., Ryan, C., & Zhang, L. (2013). Social conflict in communities impacted by tourism. *Tourism Management*, 35, 82–93. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.06.002>.